



Term “Perempuan” dalam Al-Qur’an (Tinjauan Study Pustaka)

Ayu Winda Puspitasari*; Muh.Nashirudin

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

*windaayunda469@gmail.com

muh.nashiudin@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang “Istilah-istilah Yang bermakna perempuan dalam al-Qur’an” (Suatu Tinjauan study pustaka) dalam penelitian ini yaitu kata apa saja yang terkait dengan kata “perempuan” dalam al-Qur’an dan bagaimanakah makna kata *نساء ، امرأة ، الأم ، لأنتى ، الأخت ، زوج المسلمات ، مؤمنة* dalam al-Qur’an. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengklasifikasi kata-kata perempuan dalam al-Qur’an dan untuk menganalisis makna *نساء ، امرأة ، الأم ، لأنتى ، الأخت ، زوج المسلمات ، مؤمنة* dalam al-Qur’an, dan membumikan pesan-pesan al-Qur’an terutama mengenai masalah perempuan dalam kisah-kisah al-Qur’an sekaligus sebagai kontribusi bagi keilmuan islam, terutama dalam bidang bahasa Aran dan al-Qur’an. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk memaparkan dan mendeskripsikan suatu fenomena pengumpulan data secara detail. Serta menggunakan jenis penelitian telaah pustaka Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa term perempuan dalam al-qur’an menarik untuk dikaji, terutama dalam memperoleh makna-makna yang utuh sesuai dengan kebutuhan kaum perempuan sepanjang masa. Dalam kisah al-Qur’an term yang bermakna perempuan dalam al-Qur’an berjumlah 9 term yang meliputi kata *نساء ، امرأة ، الأم ، لأنتى ، الأخت ، زوج المسلمات ، مؤمنة*

Kata Kunci : ayat-ayat qur’an, term perempuan, al-Qur’an

Abstract

*This article discusses "terms that mean women in the Qur'an" (a review of literature studies) in this study, namely what words are related to the word "women" in the Qur'an and what is the meaning of the word *لأنتى ، الأم ، امرأة المسلمات ، اء امرأة الأم ، لأنتى* in the Qur'an. The purpose of this study is to classify women's words in the Qur'an and to analyze the meaning of *لأنتى ، الأم ، امرأة ، المسلمات ، اء امرأة الأم ، لأنتى* in the Qur'an, and to ground the messages of al-Qur'an. The Qur'an is mainly about women's issues in the stories of the Qur'an as well as a contribution to Islamic scholarship, especially in the fields of Aran language and the Qur'an. This research is a qualitative research, which is a research that is used to describe and describe a phenomenon of data collection in detail. As well as using the type of literature review research. The results of this study indicate that the term women in the Qur'an is interesting to study, especially in obtaining complete meanings according to the needs of women throughout the ages. In the story of the Qur'an, the terms which mean women in the Qur'an are 9 terms which include the words *لأنتى ، الأم ، امرأة المسلمات ، اء امرأة الأم ، لأنتى**

Keywords: qur'an verses, women's terms, al-Qur'an

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'anul karim merupakan kitab yang keotentikannya telah dijamin oleh Allah, dan Al-Qur'an juga merupakan kitab yang selalu terpelihara. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an sebagaimana berikut ini :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami pula yang menjaganya”. (Q.S al-hijr : 9).

Al-Qur'an dan Hadits mempunyai peranan yang sangat penting bagi kaum muslim. Walaupun terdapat perbedaan dari segi penafsiran dan aplikasi, namun setidaknya inilah yang disepakati oleh para ulama bahwa keduanya dijadikan sebagai rujukan umat islam dalam mengambil dan menjadikan pedoman utama dari keduanya. Oleh karena itu kajian terhadap keduanya merupakan hal yang menarik yang tidak akan pernah lekang oleh waktu dan zaman. Justru akan terus maju dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan kebutuhan umat.

Al-Qur'an yang merupakan rujukan utama umat muslim diturunkan dalam bahasa arab, dan itu sama sekali tidak terjadi dalam agama lain. Sebab Al-Qur'anul karim adalah kitab satu-satunya yang direkomendasi betul-betul *“wahyu orisinal”* yang diturunkan dari Allah, adapun kitab samawi lainnya, kita tak bisa memastikan semua isinya orisinal dari Allah atau tidak.

Ini dikuatkan dengan Allah yang mengilustrasikanya : Q.S Yusuf : 2

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti “

Perihal urgensi Bahasa Arab, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan : "Bahasa Arab sendiri bagian dari agama, maka paham, *ma'rifah* terhadapnya adalah *fardhu wajib*. Memahami kitab dan sunnah adalah *fardhu*, dan tak bisa dipahami selain dengan bahasa Arab, maka segala yang menghantarkan terlaksananya kewajiban (memahami kitab dan sunnah) adalah kewajiban juga, yaitu mengerti bahasa Arab. Kemudian ada yang *fardhu 'ain*, dan yang *fardhu kifayah*".

Di dalam Al-Qur'an telah banyak berbicara tentang perempuan, beberapa contoh Allah gunakan konteks lafadz *imro'ah*. Q.S At-Tahrim : 10

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

"Bagi mereka yang bersikeras mengingkari kebenaran, Allah telah mengemukakan suatu perumpamaan dalam [kisah tentang] istri Nuh dan istri Luth; mereka menikah dengan dua orang di antara hamba-hamba Kami yang saleh, dan masing-masing mereka itu berkhianat terhadap suaminya;21 maka, kedua [suami] itu sama sekali tidak akan dapat membantu kedua perempuan ini ketika kepada mereka dikatakan [pada Hari Pengadilan], "Masuklah ke dalam api bersama seluruh orang [berdosa lainnya] yang masuk ke dalamnya"

Pada ayat lain Allah

menggunakan makna "perempuan" dengan lafadzh "*nisa*" dalam Q.S : Al-Bqarah Ayat 223 :

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ ۖ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوا لِنَفْسِكُمْ ۗ إِنَّتُمْ أَعْلَمُونَ ۗ أَنكُمْ مُؤْمِنُونَ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

"***Istri-istrimu*** adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dan dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah

kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman".

Tidak hanya kedua surat itu, dalam Q.S. Rad'u : 8. Allah menggunakan lafadz "unsa" untuk memberi makna perempuan:

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزِدَادُ ۖ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang kurang sempurna dan apa yang bertambah dalam rahim. Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya".

Ayat-ayat diatas menunjukkan bahwa istilah yang mempunyai makna perempuan sangatlah luas di dalam Al-Qur'an, setiap istilah dalam bahasa Arab mempunyai makna tersendiri. Tidak terbatas satu atau dua ayat saja, dan tidak pula sebatas satu pokok pembahasan. Dalam ayat lain dibahas pula tentang keberadaan kaum perempuan dan diungkap dengan konteks yang berbeda. Hal semacam itulah yang memberikan penegasan bahwa Allah memosisikan perempuan dengan posisi yang istimewa dalam Al-Qur'an.

Dalam disiplin ilmu tafsir Qur'an terdapat berbagai metode penafsiran, antara lain : *tafsir maudhu'i* (tafsir ini paling mampu memenuhi tuntutan tafsir sosial, bukan tafsir Panjang atau juz per juz, atau ayat per ayat atau huruf per huruf). *Tafsir bi al-ma'tsur* (merujuk kepada riwayat), *tafsir bi al-ra'yi* (menggunakan nalar), *tafsir sufi*, *tafsir isyari* (mengandalkan kesan yang diperoleh dari teks). *Tafsir ilmi* dan tafsir sastra. Ragam model mentafsiran ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bisa dipahami dari berbagai pendekatan. Dan dalam penelitian ini terfokus pada pendekatan semantik dalam mentafsirkan Al-Qur'an lebih nampak pada pemaknaan yang mereposisi teks Al-qur'an pada tekstualitas dan kontekstualitas.

Al-Qur'an membahas makna perempuan dengan berbagai istilah mulai dari ، نساء ، امرأة ، الأم ، لأنثى ، الأخت ، زوج ، المسلمات ، مؤمنة. Dari sekian banyak istilah itu, menarik kiranya istilah-istilah perempuan tersebut dianalisis dan dikaji berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan semantik. Penelitian ini diambil dengan harapan untuk menggali konsep perempuan dengan menggunakan redaksi dari lafadz ، الأخت ، نساء ، امرأة ، الأم ، لأنثى زوج ، المسلمات ، مؤمنة dengan demikian mampu menambah wawasan baru tentang perempuan dalam Al-Qur'an.

II. METODE PENELITIAN

Jenis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan langkah statistik. Penelitian kualitatif berusaha menggambarkan, mengungkapkan, serta menjelaskan objek yang diteliti.¹ penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data secara kongkrit terhadap hal-hal yang diamati.²

Dan menggunakan jenis penelitian telaah pustaka (*library reseach*),³ yakni penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis yang masih terkait dengan tema pembahasan. Adapun sumber penelitian ini menggunakan riset kepustakaan murni, dalam arti seluruh sumber datanya berasal dari data-data tertulis yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas. Dalam buku Mustika and Metode penelitian Kepustakaan dijelaskan terdapat empat langkah penelitian kepustakaan yaitu:⁴

1. Menyiapkan alat perlengkapan, alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan hanya pensil atau pulpen dan kertas catatan.

¹M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 25-29.

²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet. Ke-1 (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 13

³Kartini, *Pengantar Penelitian Sosial* (Bandung: Bandar Maju, 1996), h. 71

⁴Khatibah, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra' Volume 05 No 01, 2011, h. 38-39.

2. Menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja adalah caatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitain. Sebagian besar sumber binliografi berasal dari koleksi perpustakaan yang dipajang atau yang tidak dipajang.
3. Mengatur waktu, dalam hal ini tergantung personal yang memanfaatkan yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan, terserah bagi personal yang bersangkutan memanfaatkan waktunya.
4. Membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut dapat dicatat, supaya tidak bingung dalam lautan buku yang begitu banyak.

Dalam penelitian ini juga menggunakan penafsiran Al-Qur'an dengan berbagai metode penafsiran, antara lain : *tafsir maudhu'i* (tafsir ini paling mampu memenuhi tuntutan tafsir sosial, bukan tafsir Panjang atau juz per juz, atau ayat per ayat atau huruf per huruf). *Tafsir bi al-ma'tsur* (merujuk kepada riwayat), *tafsir bi al-ra'yi* (menggunakan nalar), *tafsir sufi*, *tafsir isyari* (mengandalkan kesan yang diperoleh dari teks). *Tafsir ilmi* dan tafsir sastra. Ragam model mentafsiran ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bisa dipahami dari berbagai pendekatan. Dan dalam penelitian in terfokus pada pendekatan semantik dalam mentafsirkan Al-Qur'an lebih nampak pada pemaknaan yang mereposisi teks Al-qur'an pada tekstualitas dan kontekstualitas.

Objek penelitian ini merupakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan *term* perempuan, maka sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini adalah kitab-kitab yang membahas tentang bahasa Arab khususnya yang membahas mengenai arti kosakata dari *term* perempuan dalam Al-Qur'an. Dan menggunakan beberapa *mu'jam* dan kamus untuk mendukung sumber data yang diperlukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Perempuan menurut Al-Qur'an

Istilah (*term*) perempuan didalam Al-Qur'an tidaklah hanya satu saja, Al-Qur'an menggunakan *term* perempuan cukuplah beragam, *term* yang tidak hanya

bermakna tunggal (terkhusus perempuan), namun ada yang terkait dengan karakter, status, fungsi dan sifat wanita.

1. *Al-Untsa* (الأُنثى)

a. Menurut segi bahasa

Asal katanya terdiri dari huruf *al-hamzah* (ء), *al-nun* (ن) dan *al-tsa* (ث) menjadi *anatsa* (أُنْثَى)⁵. Kata *al-untsa* (الأُنْثَى), ialah terambil dari kata *anutsa*

(أُنْثَى) *ya'nutsu* (يُنْثَى) *anasan* (أُنْثَى) yang berarti: lembut, lembek, lemah dan lunak. dan juga bisa berarti "perempuan dan betina.⁶ sebagaimana *al-Asfahani* yang mengartikannya dengan kata *khilafu az-zakar* (خِلاف الذكر) "perbedaan dari lelaki."⁷

Dari kata tersebut terbentuk menjadi *untsa* (أُنْثَى) yaitu lawan kata dari *alzakara* زَكَر (kuat, keras, atau tajam) jamak *al-untsa* adalah *inatsun* (إِنَاث).⁸

Kata "الأُنْثَى" secara etimologis bermakna "lemah lembut". Ini memberikan kesan konotasi kualitas psikis perempuan.⁹ Al-Quran menyebut kata "*untsa*" sebanyak 30 kali dalam bentuk yang beragam. 16 kali diantaranya selalu dengan kata *al-zakara* (jenis laki-laki) lawan dari *al-untsa* (perempuan), sedang yang lainnya tidak disebut bersama dengan *al-zakar*, namun dari segi

⁵Abu Husain Ahmad bin Fariz bin Zakariah. *Mu'jam Maqayes al- Lughah*, jilid V. (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halaby wa Syarikah, 1972), h. 194, selanjutnya disebut Maqayis al-Lughah.

⁶Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir...*,h. 44.

⁷Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat...*,h. 93.

⁸Al-Munji fi al-Lughati wa al-A'lamî, (Beirut: Dar al-Kasyrib, 1986), h. 807.

⁹Ibn Fâris bin Zakariya", Abu al-Husain Ahmad, *Mu'jam Maqâyis al-Lughat*, Juz VI, (Mishr: Mushthafa" al-Bâb al-Halabiy wa al-Syarîqat, 1992), h.67.

maknanya masih tetap merujuk pada biologis (penyebutan jenis kelamin yang ditonjolkan).¹⁰

Misalnya dalam QS. alNahl/16:58 :

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

“Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah.”

a. Menurut Mufassir

Ada beragam definisi yang diberikan mufassir tentang makna *al-untsa*. Secara garis besar, dalam memberikan definisi *al-untsa* para mufassir tetap mendasarkannya pada makna bahasa dan juga berdasarkan konteks ayatnya.

- Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab di dalam Tafsir al-Misbah, *al-untsa* diartikan sebagai Kaum kafir menganggap bahwa Tuhan mempunyai anak, anak Tuhan adalah perempuan dan menganggap bahwa malaikat itu perempuan, beliau juga menjelaskan bahwa lafaz *al-untsa* mempunyai arti penciptaan.¹¹
- Menurut Ahmad Mustafah al-Maraghi di dalam Tafsir al-Maraghi, *inathun* mempunyai makna benda-benda mati, karena bangsa Arab mengatakan *al-untsa* terhadap orang mati sebab kelemahannya (tidak berdaya).¹²
- Menurut Prof. Dr. Hamka di dalam Tafsir al-Azhar *al-untsa* diartikan sebagai orang kafir menganggap malaikat adalah perempuan, kelahiran anak perempuan itu hanya memberi malu, disisi lain, kaum Jahiliyyah menganggap kalau Allah beranak, anaknya itu perempuan, yaitu *al-Latta* dan *al-Uzza*. Semua ia anggap sebagai Tuhan perempuan.¹³

¹⁰Noerhuda Noor, *Perempuan dalam Perspektif Filsafat Alqur'an*, h.384

¹¹Shihab, *Tafsir al-Misbah. Jilid 12*, h.86-87.

¹²Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h.87-93

¹³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h.518

- Menurut Sayyid Qutub di dalam *Fi Zilalil al-Qur'an*, *aluntsa* diartikan sebagai hubungan antara latta dan uzza dengan mitos kewanitaan malaikat dan keterkaitannya dengan Allah, sembahsan-sembahsan itu memiliki hubungan dengan wanitaan malaikat, lalu mengaitkan kepada Allah, sedangkan argumen tersebut tanpa landasan ilmu dan realitas, juga tanpa hujjah dan dalil, bangsa Arab pada zama Jahiliyyah dulu, beranggapan bahwa para malaikat itu adalah anak-anak wanita Allah, kaum musyrik menganggap bahwa anak perempuan adalah bencana dalam hidupnya.¹⁴

2. *An-Nisa'* (النساء) dan *An-Niswah* (النسوة)

Konsep kedua terkait dengan perempuan adalah Kata *an-nisā'* diambil dari akar kata *nasā* (نس) yang meninggalkan sesuatu, atau menempati kedudukan

nasiya (نسي) yang bermakna meninggalkan sesuatu karena lupa atau lalai.

Kata *an-nisā'* merupakan bentuk plural dari kata *imra'atun*, namun bukan dari derivasi kata tersebut.¹⁵

Konsep *An-Nisa'* dalam bahasa Arab *أُنْسَاءٌ — أُنْسَاةٌ*. Dalam Al-qur'an penyebutan "*an-nisaa'*" untuk penyebutan perempuan dengan segala bentuknya sebanyak 59 kali. Kata *نساء* pada ayat tersebut berasal dari akar kata *نسي* yang berarti "melupakan atau meninggalkan" sesuatu, sedang kata *رجال* yang seakar dengan kata *رجل* yang berarti kaki.

¹⁴Ibid. Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalil al-Qur'an*, h.260-261

¹⁵Muhammad bin Mukrim bin Manzur, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar Shadir, Tt), XV. h. 321

Dengan sekian kali pengulangan *lafadz* dengan segala bentuknya menghasilkan konsep perempuan. Termasuk dalam penggunaan kata “*an-nisa*” dalam Q.S An-Nisa:34, Allah berfirman :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا أَحْفَظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي نُتَخِّفُونَ نُسُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (Istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang) dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah maha tinggi, Maha besar. (Q.S An-Nisa: 34).

Di dalam ayat 34 surah An-Nisa ini akan disajikan sebab-sebab Allah melebihkan kaum laki-laki. Pada ayat ini masih dalam kaitan larangan agar manusia tidak berangan-angan dan iri hati atas kelebihan yang Allah berikan kepada siapapun, laki-laki maupun perempuan. Ayat ini membicarakan secara kongkrit fungsi dan kewajiban masing-masing dalam kehidupan. FirmanNya *arrijalu qawwamuna ‘ala an-nisai* adalah asal pensyariatannya secara menyeluruh yang bercabang pada hukum-hukum di dalam ayat-ayat setelahnya, seperti keterangan terdahulu.¹⁶

Selain berbicara mengenai kelebihan kaum laki-laki ayat 34 dan 35 membahas mengenai permasalahan dalam rumah tangga, yakni *nusyuz* dan

¹⁶Asyur, *Tafsir al-Tahrir*, h. 42.

syiqaq. Pada ayat 35 menjelaskan apabila upaya yang diajarkan pada ayat sebelumnya tidak dapat meredakan sengketa yang dialami oleh sebuah rumah tangga maka lakukanlah tuntunan yang diberikan oleh ayat ini,¹⁷ yakni *wainkhiftum shiqaa bainihima. Abtaghu hakaman min ahlihi wa hakaman min ahliha*. "Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan" *abtaghu hakaman min ahlihi wa hakaman min ahliha*. Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan".¹⁸

Selain *al-nisa* نساء yang disebut sebagai bentuk *jama'* dari kata *imra'ah* (امرأة) *al-mar-ah*, juga ada bentuk lain yaitu kata *niswah* نisوة. Kata *niswah* ini hanya dua kali disebut dalam alqur'an dalam surah Yunus/12: 30 dan 50 dengan makna yang sama bahkan obyek yang sama dan dalam surah yang sama, sekalipun dalam ayat yang berbeda. Makna yang terkandung dalam kata *al-nisa* dan *al-niswah* merujuk kepada komunitas perempuan secara umum, sehingga banyak menjelaskan kehidupan perempuan dalam ayat yang berbeda. Makna yang terkandung dalam ayat tersebut merujuk kepada wanita secara umum.¹⁹

a. QS. Yusuf/12:30

Terjemah : Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya Kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata."

b. QS. Yusuf/12:50

¹⁷Kemenag. *Tafsir Lengkap*.

¹⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, juz 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 509.

¹⁹Noerhuda Noor, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Perempuan*, h.17

Terjemah: Raja berkata: "Bawalah Dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada tuanmu dan Tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha mengetahui tipu daya mereka."¹⁶

3. *Al-Mar'ah (المراة) / Imra'atun (إمراة)*

Kata *imra'atun* merupakan bentuk lain dari kata *mar'atun*. Keduanya berasal dari kata *maru'a* (مرؤ) atau *mara'a* dan *mari'a* (مرأ و مرئ) yang memiliki arti enak jika disandingkan dengan kata *al-ṭa'ām* (الطعام). Jika disandingkan dengan kata *al-rajulu* (الرجل) maka kata tersebut bermakna laki-laki yang pemberani dan berwibawa. Sementara bentuk nomina verba kata tersebut adalah *murū'atan* (مروءة) yang bermakna kewibawaan, keberanian, dan kehormatan. Orang Arab jika ingin membuat nomina definit (*ma'rifah*) kata *mar'atun*, maka mereka mendatangkan alif dan lam sehingga berbunyi *al-imra'atu*. Perubahan ini kembali kepada bentuk lain dari kata *mar'atun*, yakni *imra'atun* yang telah didatangkan *alif waṣal* sebagaimana dikatakan juga oleh Ibnu al-Anbarī. Kata *imra'atun* juga menunjukkan makna kesempurnaan perempuan atau perempuan dewasa sebagaimana antonim kata tersebut, yakni *al-rajulu* yang bermakna laki-laki dewasa.²⁰

Kata *إمْرَأَةٌ / مَرْأَةٌ* dengan segala bentuk kata jadiannya digunakan dalam

Alquran sebanyak 38 kali, makna dasar kata *imrā'ah*, bahwa kata *al-mar'ah* (

²⁰Muhammad bin Mukrim bin Manzur, *Lisan Al-'Arab*, vol. 1, (Beirut: Dar Shadir), h. 154.

المراة) ialah berasal dari kata *marā`a* (مرا) *yamrā`u* (مرا) *mar`an* (مرا)²¹ yang kemudian ditambahkan huruf hamzah (أ) pada awal katanya dan *ta' marbutah* (ة) di akhirnya.²² Kata tersebut memiliki arti dasar "baik dan bermanfaat", dan juga bisa berarti "perempuan dan istri".²³

Termasuk dalam penggunaan kata *mar'ah* dengan pemaknaan "Perempuan dengan keindahan yang lemah". Q.S Yusuf: 30, Allah berfirman :

"dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya Kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.".(Q.S Yusuf : 30)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa redaksi dari *al-mar'ah* menunjukkan perempuan sebagai istri. *Al-mar'ah* dalam ayat ini selain menunjuk pada konteks istri, juga menunjukkan pada konteks perempuan yang juga memiliki nafsu. Disebutkan bahwa istri al-aziz yakni Zulaiha meskipun dia sudah berstatus sebagai istri tetapi karena melihat ketampanan nabi Yusuf hatinya masih tergerak tertarik akan ketampanannya, dan dia berusaha untuk menggoda dan menaklukkan hati nabi Yusuf.

Lafadz *hubban* pada ayat tersebut menunjukkan bahwa perasaan yang dirasakan oleh Zulaiha terhadap nabi Yusuf merupakan kecintaan yang sangat mendalam. Kabar berita tersebut sampai pada telinga masyarakat sekitarnya, dan menurut penilaian para perempuan arab yang hidup disekitarnya tindakan yang demikian merupakan bentuk dari pada dosa sebagaimana disebutkan pada ujung

²¹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir...*,h.1322

²²Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir...*,1322. 243 Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab...*, vol. 1, h. 156.

²³Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahros...*, h. 663.

ayat bahwa tindakan Zulaiha tersebut merupakan wujud kesesatan atau menunjukkan pada tindakan yang mengandung nilai kemaksiatan.²⁴

Pada ayat lain, Allah swt. berfirman dalam QS. Al-A'raf (7):83.

Artinya, “Lalu kami menyelamatkannya dan keluarganya kecuali istrinya ia termasuk orang yang tertinggal”

1. Makna dasar dari *إِمْرَأَةٌ* adalah “kesegaran dan kenyamanan”. Kata tersebut terambil dari akar kata *مَرَأٌ - مَرَأٌ / إِمْرَأَةٌ / مَرَأَةٌ* bermakna dasar “baik, bermanfaat, segar, nyaman”.²⁵ Dalam penggunaannya, kata tersebut berlaku umum, yang berarti seseorang (laki-laki dan perempuan). Akan tetapi kata *إِمْرَأَةٌ*, secara khusus terpakai dalam arti “isteri”, kecuali dalam dua ayat: QS. Al-Nisa” (4):12 dan QS. Al-Naml (27):23.

Dari sini tampak makna tersebut berkonotasi fungsional. Dalam hal ini setiap orang, laki-laki dan perempuan berfungsi memberi kesegaran dan kenyamanan, atau dalam bahasa lain “kegembiraan dan kebahagiaan” satu sama lain. Lafal tersebut juga seakar dengan kata *al-murû'ah* yang berarti kesopanan, kesempurnaan, atau yang memiliki kehormatan.

2. Kedua kata tersebut (*مَرَأَةٌ / إِمْرَأَةٌ*) menggunakan bentuk dasar yang sama, yang membedakan hanya karena yang kedua memperoleh imbuhan *tâ'u al-marbûthah* (ة) yang menunjukkan arti “perempuan”.²⁶ Yaitu *tâ'u* yang tertutup dan di atasnya dua titik; namun seorang diri (*singular*). Tertutup di sini berarti “diawasi”, sebab dikhawatirkan kalau ia bebas.

Di samping itu didapatkan dua titik di atasnya ibarat “dua mata” yang berarti harus diawasi gerak-geriknya. Kalau sudah menunjukkan

²⁴Muhammad Nasib Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, pent.Syihabuddin, (Jakarta: Gema insani Press, cet.I, jilid II, 1998), h.845

²⁵Al-'Allâmah al-Râghib al-Ashfahâniy, *op. cit.*, h.485.

²⁶Ibn Fâris bin Zakariya", Abu al-Husain Ahmad, *op. cit.*, h. 981

banyak (*plural*), yang dipakai hanya *tâ'u maftûhah* (ت) atau *ta'* terbuka pertanda bebas, tetapi di atasnya tetap ada dua titik ibarat dua mata. Ini berarti bahwa bila perempuan sudah menunjukkan jamak boleh diberi kebebasan, namun mereka masih tetap perlu diawasi oleh kaum laki-laki. Laki-laki bertanggung jawab terhadap perempuan di dalam segala segi. Berdasarkan tanggung jawab ini, Islam menjadikan perempuan itu sebagai makhluk yang harus dilindungi oleh sang laki-laki baik sebagai ayah, atau pun sebagai suami, atau pun sebagai saudara, dan lain sebagainya.²⁷

4. Al-Um (الأم)

Kata *ummu* dalam Al-quran ditujukan kepada seorang wanita yang berstatus ibu, antara lain dalam QS. al-Qashash/28:7 :

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَاذًا حِفَّتِ عَلَيْهِ فَالْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزِينِي إِنَّا رَأَوْنَاهُ إِلَيْكَ
وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

"Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, "Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul."

Tetapi, tidak semua kata *ummu* bermakna "wanita berstatus ibu", tetapi ada juga dalam Al-quran yang memiliki makna lain walaupun secara *lafzhiyah*, makna tersebut tidak bertentangan, ini terdapat dalam QS. Ar-Ra'd/13:39

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

²⁷Dr. Fuad Muhammad Fachruddin, loc. cit.

“Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Dan di sisi-Nya terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh).”

Kata *ummu* dalam ayat ini tidak terkait dengan wanita, tetapi para mufassirin memahaminya dengan arti “alamallah” (asalnya semua kitab” yaitu al-Lauh Mahfuzh”). Kata *ummu* dalam Al-quran disebutkan sebanyak 35 kali dalam berbagai bentuk, hanya saja ada lima kali ungkapan yang tidak bermakna, “wanita berstatus ibu” tetapi memiliki arti sesuai dengan kata yang menyertainya yang menggunakan lafal *umma* dua kali dan dengan lafal *ummi* dua kali juga.

Ada sepuluh kali ungkapan yang bersambungan dengan dhamir “huwa” orang ketiga tunggal (mudzakkar), dengan lafal *ummihi* sebanyak empat kali sedang lafaz *ummahu* empat kali. Ada pula yang bersambungan dengan dhamir “anta” orang kedua tunggal dengan lafal *ummuki* satu kali terdapat dalam QS. Maryam/19:28 sedang lafaz *ummika* terdapat dalam QS. Thaha/20: 38 dan 40” - QS. Maryam/19:28

Selanjutnya, kata *umm* yang bersambungan dengan dhamir “hiya”, orang ketiga tunggal hanya satu kali ungkapan, dalam QS. al-Qashash/28: 59 :

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا

وَأَهْلِهَا ظَالِمُونَ

“Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri, sebelum Dia mengutus seorang rasul di ibukotanya yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan (penduduk) negeri; kecuali penduduknya melakukan kezaliman.”

5 Al-Ukhtu (الأُخْتُ)

Kata الأخذ yang terdapat pada QS an-Nisa' mencakup berbagai bentuk seperti أُخْتَيْنِ (dua perempuan bersaudara), وَ بَنَاتُ الْأُخْتِ (anak perempuan dari saudara perempuan), dan (saudara perempuan). Kata "ukhtu" didalam Al-Qur'an digunakan sebanyak 14 kali, 7 kali dalam bentuk mufrad, 1 kali dalam bentuk musannah, dan 5 kali dalam bentuk jama'.²⁸ Term tersebut digunakan dalam Al-quran pada saat menyebut saudara perempuan sekandung, saudara perempuan se-ayah, saudara perempuan se-ibu, dan saudara perempuan senasab (seketurunan), misalnya, Allah swt. berfirman dalam QS al-Nisa', 4:12

Terjemahnya:

"jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta"

Misalnya, Allah swt. berfirman dalam QS al-Nisa', 4:176 :

"Terjemahnya: jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya"

6. Al-Zauj (زَوْج)

Kata "Zauj" yang artinya adalah (pasangan suami-istri), kata tersebut terambil dari akar kata dengan huruf-huruf *al-za, al-wawu, al-jim*, yang berarti hubungan antara sesuatu dengan yang lain, pasangan suami-istri.²⁹ Kata Zauj (زَوْج), terdiri dari tiga huruf yaitu

²⁸Mardan, *Simbol Perempuan dalam kisah Al-Qur'an : Suatu Kajian semiotika dan Teknik Analisa al-Tafsir al-Maudu'i*, h. 44.

²⁹Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, h, 464

za' (ز), waw (و), dan jim (ج) ialah bentuk maṣdar dari zāja (زاج) yazūju (يزوج) zaujan (زوجا) yang memiliki arti “al-qarīn” (القرين) teman.³⁰ dan “al-muṣāḥib” (المصاحب) kawan.³¹ Seperti ungkapan “Az-zauj lil mar`ah ba`luhā” (لزوج للمرأة بعلمها) “teman bagi wanita ialah suaminya”, “az-zauj li rajuli imrā`atuhi wahiya zaujatuhu” (الزوج للرجل) “teman bagi lelaki ialah istrinya”.³²

Menurut Prof. H. Mahmud Yunus dalam kamusnya menerjemahkan kata *zauj* (زوج) dengan kata “azwāj” (أزواج) “sepasang atau pasangan”.³³ Berdasarkan pencarian dalam *al-Mu`jām al-Mufahras li al-Faḥ al-Qur`an* karya Muhammad Fu`ad Abd al-Baqī, lafadz *az-Zauj* disebutkan sebanyak 81 (delapan puluh satu) kali yang tersebar pada 43 (empat puluh tiga) surat yang berbeda, namun lafadz *zauj* yang diterjemahkan dengan menggunakan arti “istri” ialah sebanyak 40 (empat puluh) kali dalam 21 (dua puluh satu) surat dengan 10 (sepuluh) bentuk derivasi.³⁴

5. Al-Muslimah (المُسْلِمَة)

Konsep ketujuh dari perempuan adalah *المُسْلِمَة* (perempuan muslim), kata tersebut digunakan dalam Alquran sebanyak 3 (tiga) kali, satu kali dalam bentuk tunggal (*mufrad*) dan dua kali dalam bentuk *jamak*, sementara dalam bentuk *muzakkar* digunakan sebanyak 40 kali. *Term* tersebut berasal dari akar kata dengan huruf-huruf

³⁰Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. XIV, 1997), 591-592. Lihat juga Muhammad Hadi al-Lahham, dkk. *The Dictionary Arabic-Arabic*, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, Cet. III, 2008), h.594.

³¹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir...*, 1114.

³²Muhammad Hadi al-Lahham, dkk. *The Dictionary Arabic...*, 342. Lihat juga Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, vol. 2, (Beirut-Libanon: Dar al-Qothob al-Islamiyah, Cet. I, 2005),h. 84.

³³Prof. H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, Cet. VIII, 1990),h. 159.

³⁴Fu`ad Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahros li al-Fadz al-Qur`an*, (Mesir: Dar al-Qutub, 1939),h 332-334.

al-sîn, al-lâm, dan al-mîm, yang berarti sehat *âfiyat*, damai, tunduk, taat, dan berserah diri".³⁵ misalnya, Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah, 2: 128.

"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau".

Apabila dikaji ayat-ayat yang berkaitan dengan *term* tersebut hampir semuanya membicarakan mengenai hak dan kewajiban serta tanggung jawab terhadap agama. Penggunaan *term muzakkar* dalam berbagai lafal Alquran yang mengikutkan makna-makna muannats terutama dalam bentuk *mukhâtab* memberikan konotasi bahwa hak dan kewajiban dalam menjalankan perintah agama selalu berbarengan antara laki-laki dan perempuan

6. *Al-Banat* (البنات)

Kata *al-banat* dalam Al-Qur'an disebutkan 17 kali dalam berbagai bentuk perubahan,³⁶ Lima ayat di antaranya, yakni QS. Al-an'am 6: 100, QS. As-safat, 37: 149, Az-zukhruf 43: 16, dan At-tur 52: 39, yang mana menyebut anak laki-laki disusul anak perempuan atau perempuan dengan anak laki-laki secara berurut. Allah berfirman dalam QS. al-An'am 6: 100 :

"Dan mereka membohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan".

QS. As-Safat, 37: 149 :

"Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah): "Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki."

Secara keseluruhan kata *al-banat* dalam al-Qur'an mempunyai makna yang sama yaitu anak perempuan hingga usia *baligh*, dan tidak termasuk yang sudah

³⁵Abu al-Husayn Ahmad bin Fâris bin Zakariya, *Mu"jam Maqâyis al-Lughat, Juz VI*, (Mishr: Mushthafa" al-Bâb al-Halabiy wa al-Syarîqat, 1992), h. 487

³⁶Huda Noer, *Perempuan dalam Perspektif Filsafat Alquran*, h. 384

berstatus isteri atau janda. Kata *al-banat* juga digunakan ketika menyinggung persoalan pernikahan perempuan (gadis) yang boleh dan haram untuk dinikahi, dengan merujuk pada QS. Al-Ahzab, 33: 50 :

“Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Gadis yang haram dinikahi terdapat pada QS. An-Nisa', 4: 23:

“Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudarasaudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

7. *Mu'minah* (مؤمنة)

Alqur'an menunjuk khusus kepada perempuan beriman dengan term "mu'minah" sebagai bentuk muannats dari term "mu'min" yang berarti laki-laki beriman. Term tersebut digunakan dalam Alqur'an sebanyak 6 kali dalam bentuk tunggal (mufrad) dan 22 kali dalam bentuk jamak.³⁷ seperti dalam QS. At-taubah/9:71 :

Terjemah: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Arti dari akar kata term *mu'minah* menunjuk kepada makna-makna: ketentraman, keamanan dan ketenangan.³⁸ Orang-orang *mukmin* laki-laki maupun perempuan, sebagai orang-orang yang memiliki hati yang tenang dan tenteram dalam kehidupannya.

IV. KESIMPULAN

Term perempuan dalam al-qur'an menarik untuk dikaji dengan menggunakan tinjauan study pustaka, terutama dalam memperoleh makna-makna yang utuh sesuai dengan kebutuhan kaum perempuan sepanjang masa. Dalam kisah al-Qur'an term yang bermakna perempuan dalam al-Qur'an berjumlah 9 term yang meliputi kata *نساء ، امرأة ، انثى ، زوج ، الأم*. Dalam Al-Qur'an terbagi menjadi 7 istilah diantaranya :

³⁷Muhammad Fuad Abd al-Baqy. *Al Mu'jam alMufarras li Alfazh al Qur'an al-Karim*. (Cet.II; Bairut: Dar alFikr, 1981). h. 333-334

³⁸Al-Allamah al-Raghib al-Ashfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an*, (Bairut-Libnan: Dar al-Fikr, t.th), h. 21-21

Pertama, Al-Unsa yang memiliki makna bahwa kodrat perempuan yang lemah lembut, *Kedua, An-Nisa'* yang memiliki makna bahwa perempuan secara umum, *Ketiga, Al-Mar'ah* yang memiliki makna bahwa perempuan sebagai istri yang baik dan bermanfaat, *Keempat, Al-Umm* yang memiliki makna bahwa perempuan sebagai seorang ibu yang bisa dijadikan teladan, *Kelima, Al-Ukhtu* yang memiliki makna bahwa perempuan sebagai saudara sekandung, *Keenam, Al-Zauj* yang memiliki makna bahwa peran perempuan sebagai pasangan bagi suami, *Ketujuh, Al-Muslimah* yang memiliki makna perempuan muslim yang taat dan berserah diri, *Kedelapan, Al-Banat* yang memiliki makna anak perempuan sampai usia baligh, *Kesembilan, Mu'minah* memiliki makna bahwa perempuan mukmin yang memiliki hati yang tenang dan tentram dalam kehidupan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Husain Ahmad bin Fâris bin Zakariya, *Mu'jam Maqâyis al-Lughat, Juz VI*, (Mishr: Mushthafa" al-Bâb al-Halabiy wa al-Syarîqat, 1992)
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. XIV, 1997), 591-592. Lihat juga Muhammad Hadi al-Lahham, dkk. *The Dictionary Arabic-Arabic*, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, Cet. III, 2008)
- Al-,Allâmah al-Râghib al-Ashfahâniy, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'â*, (Bairut-Libnan: Dâr al-Fikr, t.th.)
- Al-Allamah al-Raghib al-Ashfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'a*, (Bairut-Libnan: Dar al-Fikr, t.th),
- Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*
al-Munji fi al-Lughati wa al-A'lami, (Beirut: Dar al-Kasyrib, 1986)
- Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat*
Asyur, *Tafsir al-Tahrir*
Dr. Fuad Muhammad Fachruddin, loc. cit.
- Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fadz al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Qutub, 1939),
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*

Huda Noer, Perempuan dalam Perspektif Filsafat Alquran

Ibn Fâris bin Zakariya", Abu al-Husain Ahmad, *Mu'jam Maqâyis al-Lughat*, Juz VI, (Mishr: Mushthafa al-Bâb al-Halabiy wa al-Syarîqat, 1992)

Kemenag. Tafsir Lengkap.

Kementrian Agama R.I., *Al-Qur'an dan terjemahannya*

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat* (Cet. II Bandung: Mizan, 1996)

Mardan, *Simbol Perempuan dalam kisah Al-Qur'an : Suatu Kajian semiotika dan Teknik Analisa al-Tafsir al-Maudu'i*,

Muhammad Fuad Abd al-Baqy. *Al Mu'jam alMufarras li Alfazh al Qur'an al-Karim.* (Cet.II; Bairut: Dar alFikr, 1981).

Muhammad Hadi al-Lahham, dkk. *The Dictionary Arabic...*, 342. Lihat juga Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, vol. 2, (Beirut-Libanon: Dar al-Qothob al-Islamiyah, Cet. I, 2005)

Muhammad Nasib Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, pent. Syihabuddin, (Jakarta: Gema insani Press, cet.I, jilid II, 1998)

Prof. H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, Cet. VIII, 1990),

Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, juz 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalil al-Qur'an*

Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Jilid 12